

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip jurnalisme bencana diterapkan dalam sebuah pemberitaan di surat kabar. Jurnalisme bencana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana media memberitakan peristiwa bencana (Nazaruddin, 2007:164). Terkandung dua dimensi dalam “bagaimana memberitakan” yaitu dimensi proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi, sedangkan dimensi hasil mengacu pada berita yang dimuat oleh media (Nazaruddin, 2007:164). Pada penelitian ini dimensi yang diteliti hanya terbatas pada dimensi hasil, yaitu berita surat kabar.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam bnpb.go.id, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kecelakaan lalu lintas, baik lalu lintas darat, laut, maupun udara dapat digolongkan sebagai bencana. Dalam bnpb.go.id dijelaskan mengenai jenis-jenis bencana, dan kecelakaan transportasi adalah salah satunya. Kecelakaan transportasi didefinisikan sebagai kecelakaan moda transportasi yang terjadi di darat, laut, dan udara.

Bencana menjadi salah satu sumber bagi media untuk menulis berita. Bencana adalah *'blessing in disguise'* dalam kacamata bisnis media (Nazaruddin, 2007:166). Dalam konteks berita bencana, semakin hebat bencana itu terjadi maka semakin tinggi nilai berita yang dimiliki. Wartawan dalam media berlomba-lomba untuk mengejar keeksklusifan berita dengan mewawancarai pihak-pihak yang terkait. Namun terkadang wartawan melupakan prinsip yang seharusnya ditaati dalam peliputan bencana sehingga berita yang ditampilkan tidak sesuai dengan prinsip yang seharusnya.

Salah satu kecelakaan yang terjadi di Indonesia adalah kecelakaan pesawat AirAsia yang terjadi pada tanggal 28 Desember 2014. Kecelakaan ini disoroti oleh berbagai media dari seluruh dunia. Berdasarkan berita yang peneliti baca dari beberapa media, AirAsia dengan nomor penerbangan QZ8501 dikabarkan hilang kontak dengan menara pengawas setelah meminta ijin untuk berbelok dan menaikkan ketinggian. Tiga hari berselang, serpihan pesawat ini akhirnya ditemukan di Pangkalanbun Kalimantan Selatan. Dengan jumlah korban yang banyak yaitu 155 penumpang dan 7 kru, kejadian ini tentu memiliki nilai berita *magnitude*. Kejadian ini juga merupakan kecelakaan pertama AirAsia di Indonesia setelah 13 tahun beroperasi. Wartawan dari berbagai media berusaha meliput dan memberitakan kejadian ini.

Banyak *angle* yang dapat digunakan oleh wartawan dalam memberitakan peristiwa kecelakaan AirAsia salah satunya dari *angle* kerabat korban, yang tentunya memiliki nilai berita *human*

interest yang tinggi. Media, baik media elektronik, cetak, maupun online tak luput memberitakan tangisan dan duka keluarga korban di *crisis centre* secara dramatis. Namun seringkali dalam peliputannya, wartawan menjurus ke ranah privasi dan membuat adanya protes dari khalayak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberitaan pada surat kabar Jawa Pos 31 Desember 2014 yang berjudul “Televisi Dipadamkan, Jendela Ditutup Kardus”. Berita tersebut menceritakan tentang ditemukannya serpihan pesawat AirAsia QZ8501. Dalam berita tersebut diceritakan bahwa para pihak keluarga korban kecelakaan tidak ingin suasana haru di dalam ruangan *crisis center* direkam televisi maupun dipotret wartawan media cetak yang datang dari berbagai negara. Pihak keamanan dan petugas bandara akhirnya menutup kaca ruangan dengan kardus seadanya. Keluarga korban merasa privasi mereka terganggu dengan kehadiran media. Prinsip-prinsip dalam meliput bencana banyak diabaikan oleh media.

Salah satu televisi swasta Indonesia juga dikecam karena menayangkan secara vulgar dan tanpa sensor korban yang mengapung di laut. Tangisan pihak keluarga yang melihat tayangan tersebut meledak dan beberapa juga ada yang pingsan. Tak hanya mendapat kecaman dari dalam negeri, media tersebut juga mendapatkan kecaman dari luar negeri. *The Guardian*, salah satu media Internasional yang berbasis di Inggris menyebut tindakan stasiun televisi tersebut brutal dalam mengonfirmasi kematian para penumpang AirAsia QZ8501 dalam berita berjudul “*Families receive brutal confirmation of lost plane’s fate*”

(theguardian.com). Prinsip dalam meliput dan memberitakan bencana dilanggar demi mengejar sensasional pemberitaan.

Menurut Nazaruddin (2007:173-175) dalam tulisannya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis” yang dimuat dalam jurnal komunikasi UII Volume 1, Nomor 2, tahun 2007 setidaknya ada empat prinsip yang seharusnya digunakan oleh media dalam peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut antara lain prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi. Keempat prinsip tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana media memiliki kepedulian dalam meliput peristiwa bencana. Keempat prinsip ini menjadi penting dilakukan karena publik menggantungkan pengetahuan informasinya kepada media massa.

Berangkat dari kritik mengenai peliputan bencana di media, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan prinsip jurnalisme bencana dalam pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501 dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Metode analisis isi digunakan karena melalui metode ini dapat dilihat karakteristik pesan, yaitu pemberitaan di media yang bertujuan untuk memberikan gambaran populasi. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak atau *manifest* (Eriyanto, 2011: 15). Dari tiga pendekatan analisis isi yaitu deskriptif, eksplanatif dan prediktif, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dimaksudkan

untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Pemilihan metode ini didasarkan dengan alasan melalui metode analisis isi surat kabar akan mudah diungkapkan apa yang tersurat maupun yang tersirat dalam surat kabar yang diteliti. Pada dasarnya teknik ini menggunakan data kualitatif dan mengubahnya menjadi data kuantitatif, sehingga akan muncul tabel-tabel frekuensi atas berita yang ditampilkan (Suwardi, 1993:78).

Surat kabar yang dipilih adalah Jawa Pos dan Kompas. Dengan tingkat *readership* yang tinggi, tentunya pemberitaan yang ada di surat kabar tersebut akan mempengaruhi pembaca dalam mengartikan peristiwa tersebut. Menurut lembaga riset asal Australia Roy Morgan, Jawa Pos dibaca rata-rata 1,4 juta orang, sedangkan Kompas dibaca 1,2 juta orang (jawapos.com).

Selain alasan tersebut, surat kabar yang berisi berita nasional dipilih karena kasus kecelakaan AirAsia menjadi isu nasional yang melibatkan pemerintah dan munculnya kebijakan baru dalam dunia penerbangan. Kompas dan Jawa Pos 'besar' dengan segmentasinya sendiri-sendiri. Menurut DD. Laksono, dalam laporan riset "Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia" tahun 2012 yang digarap oleh Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG), Jakarta dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, Kompas menang dari sisi penetrasi *influence* atau pengaruh. Sedangkan Jawa Pos menang dari sisi pasarnya. Kompas memiliki 18,4% pangsa pembaca surat kabar, sedangkan Jawa Pos mempunyai 16,2% pangsa pembaca surat kabar. Besarnya angka ini membuktikan bahwa baik Kompas

maupun Jawa Pos merupakan koran yang dipercaya oleh pembacanya. Kedua surat kabar besar ini memiliki pola pemberitaan yang berbeda dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip jurnalisme bencana apa saja yang diterapkan oleh Jawa Pos dan Kompas.

Menurut observasi peneliti, baik Jawa Pos maupun Kompas memberikan porsi besar dalam memberitakan peristiwa AirAsia. Porsi besar yang dimaksud disini adalah dengan menjadikan berita tersebut sebagai *headline* selama beberapa hari serta memberikan halaman khusus untuk pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501. Jawa Pos memberi nama pada halaman khusus tersebut “TRAGEDI QZ8501”, sedangkan Kompas memberi nama pada halaman khusus tersebut “MUSIBAH AIRASIA”. Perkembangan kasus ini juga diberitakan setelah berita ini tidak menjadi *headline* hingga Februari 2015.

Periode berita yang digunakan untuk penelitian ini yaitu pada periode Desember 2014 hingga Januari 2015. Periode ini dipilih karena pada Desember 2014 merupakan awal berita kecelakaan tersebut muncul. Sedangkan Januari 2015 dipilih karena pada surat kabar Jawa Pos dan Kompas berita kecelakaan AirAsia sudah mulai berkurang intensitas pemberitaannya. Berita yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah *headline* Jawa Pos dan Kompas selama periode yang dipilih. *Headline* dipilih karena melalui *headline* dapat diketahui fokus yang ditonjolkan oleh media. Menurut Eriyanto (2002:105), peristiwa yang memiliki nilai berita paling banyak dan paling tinggi lebih

mungkin untuk ditampilkan pada *headline*. Jawa Pos menyajikan berita *headline* kecelakaan AirAsia sebanyak 11 berita. Sedangkan Kompas menyajikan berita *headline* kecelakaan AirAsia sebanyak 6 berita.

Penelitian ini penting karena yang pertama konsep jurnalisme bencana merupakan *genre* baru jurnalisme yang masih belum banyak diteliti. Selain itu, banyaknya kritik dari dalam maupun luar negeri mengenai peliputan dan penyajian berita bencana di berbagai media massa Indonesia, membuat penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil evaluasi bagi para institusi media massa dalam meliput dan memberitakan bencana. Media diharapkan dapat menerapkan prinsip peliputan bencana dalam rangka membangun media yang sehat. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan prinsip jurnalisme bencana di surat kabar Jawa Pos dan Kompas dengan metode analisis isi kuantitatif.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501 periode Desember 2014 – Januari 2015?”

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja prinsip jurnalisme bencana yang diterapkan Jawa Pos dan Kompas dalam pemberitaan kecelakaan AirAsia QZ8501 periode Desember 2014 – Januari 2015.

I.4. Batasan Penelitian

- a. Objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti dalam sebuah penelitian, sehingga objek penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip jurnalisme bencana.
- b. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan bahan dalam sebuah penelitian, sehingga subjek penelitian dalam penelitian ini adalah media cetak, yaitu Jawa Pos dan Kompas.
- c. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif.
- d. Topik berita yang diteliti adalah berita kecelakaan AirAsia yang terjadi pada tanggal 28 Desember 2014.
- e. Periode berita yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desember 2014 - Januari 2015.
- f. Bencana yang dibahas dalam penelitian ini adalah bencana non-alam yaitu berupa kecelakaan transportasi udara.
- g. Berita yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada berita *Headline*.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dalam manfaat akademis dan manfaat praktis :

a. Manfaat akademis

Hasil dari penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalisme bencana dengan metode analisis isi.

b. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada para institusi media massa dalam meliput dan memberitakan sebuah bencana berdasarkan prinsip jurnalisme bencana.